

STRATEGI PEMIMPIN DALAM DIGITALISASI PENDIDIKAN ANWAHA TABALONG

Syahrani *

Abstrak:

The current condition of pandemic creates digitalization education switch in Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah (Anwaha). The digitalization education employs various strategies such as visualizing, futuristic thinking, showing foresight, proactive planning, kreatif thinking, taking risks, process alignment, coalition building, continuous learning, and embracing change. The strategies used are hoped to adapt with digital system and develop pesantren-model digital.

Kata kunci:

Strategies, Digital Education, Anwaha.

A. Pendahuluan

Pergeseran zaman menuju digitalisasi terjadi dalam segala lini kehidupan, termasuk bidang pendidikan¹ semakin tinggi adaptasi digital, sekolah dianggap semakin maju dan bermutu² sementara maju

* Penulis adalah dosen tetap STAI Rakha Amuntai Prodi PAI, email: barkatillah.ahmad95@gmail.com

¹Khoiruddin Bashori, "Pendidikan Politik Era Disrupsi." **Jurnal Pendidikan** 2, no. 2, (2018): 288

²Endah Christianingsih, "Manajemen Mutu Perguruan Tinggi: Studi tentang Kepemimpinan Visioner dan Kinerja Dosen terhadap Mutu Perguruan Tinggi Swasta di Kota Bandung." **Manajerial** 9, no. 18, (2011): 31

mundurnya sekolah dipengaruhi oleh strategi kepala sekolah dalam membina institusinya³ agar sekolah bisa adaptif terhadap pergeseran yang mengarah digitalisasi, maka pimpinan harus punya gerakan perubahant yang diiringi tindakan optimal tanpa memandang sebagai hambatan terhadap lemahnya sinyal internet⁴ lokasi sekolah yang jauh dari perkotaan, serta tenaga kependidikan yang gagap teknologi, sementara kepala sekolah juga tidak boleh menekan lebih kepada guru, namun disinilah tantangan utama pemimpin visioner yang harus mampu mengelola instansinya tanpa ketinggalan zaman.⁵

Institusi pendidikan sangat memerlukan pemimpin⁶ yang dianggap mampu menjalankan kinerja organisasi yang adaptif dan antisipatif terhadap perubahan zaman dalam sinergi digitalisasi dalam administrasi sekolah⁷ maupun pembenahan administrasi itu sendiri untuk didigitalisasikan,⁸ tanpa hal itu, maka operator sekolah akan kelelahan

³Abdulloh Hamid dan Santi Andriyani, “Best Practice Gaya Kepemimpinan Visioner di SD Unggulan Muslimat NU Kudus.” *Quality 5*, no. 2, (2017): 271

⁴Syahrani, S., Manajemen Pendidikan dengan Literatur Qur’an. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, (2019) 191-203.

⁵Siti Nurul Khalimah, “Pengaruh Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dan Kompensasi terhadap Kinerja Guru Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Tembalang Kota Semarang.” *JMP Universitas PGRI Semarang 7*, no. 3, (2018): 298

⁶Hambali, “Kepemimpinan Visioner.” *Madrasah 5*, no. 1, (2012): 10

⁷Syahrani, “Pembinaan Penyusunan Administrasi Pendirian Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah Anwarul Hasaniyyah Kabupaten Tabalong” *Joel: Journal of educational and Language Research 1*, no 5, (2021): 543-548

⁸Syahrani, “Pembenahan Administrasi Dalam Manajemen Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah Kabupaten Tabalong” *Joel: Journal of educational and Language Research 1*, no 5, (2021): 535-542

dalam menjalankan digitalisasi administrasi dan program sekolah tanpa dihargai kinerja bahkan mungkin saja akan selalu didesak dalam merampungkan tugasnya,⁹ terlebih digitalisasi sudah menjadi tuntutan zaman yang digerakkan oleh Kementerian Pendidikan agar semua jenjang sekolah menjalankan kewajiban digitalisasi program sekolahnya.¹⁰

Kepala sekolah zaman digital dituntut memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain guna mencapai tujuan organisasi dan digitalisasi organisasi yang akhirnya optimalisasi langkah mengembangkan potensi anak didik.¹¹ Pemimpin berperan terhadap perkembangan organisasinya agar terarah, sehingga tujuan yang ditetapkan dapat terwujud jika bisa menciptakan visi yang dirumuskan dan diimplementasikan.¹² Kepala sekolah yang visioner harusnya langsung mengalami bukan hanya mendelegasikan tugas, membiasakan diri bersikap proaktif bahkan aktif memperbaharui dirinya meski informasi tersebut dari tenaga kependidikan yang menjadi bawahannya. Pemimpin visioner harusnya memiliki jangkauan pemikiran yang jauh ke masa depan tanpa mengenyampingkan kebutuhan saat ini berupa adanya orang tua yang merasa terbebani dengan biaya buku tiap

⁹Syahrani, S., Manajemen Kelas yang Humanis. *Al-Risalah*, 14(1), (2018) 57-74.

¹⁰M. Indra Saputra, "Pemimpin Ideal dalam Perspektif Syair Gundul-Gundul Pacul." *Al-Tadzkiyyah* 7, Nomor. 2, (2016): 303

¹¹Ade Irwana, "Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dan Kinerja Guru terhadap Efektifitas Sekolah di Sekolah Dasar." *Jurnal Administrasi Pendidikan* 22, no. 2, (2015): 105

¹²Wenny Mayana Arlena, "Kepemimpinan Visioner NET Televisi Masa Kini." *Journal Communication* 7, no 1, (2016): 23

tahunnya,¹³ penuh ide-ide kreatif dan inovatif dalam digitalisasi program pendidikan dan pemikiran besar untuk mengembangkan kualitas pendidikan yang dibinanya.¹⁴

Adapun kriteria visioner dalam digitalisasi pendidikan berupa *visualizing, futuristic thinking, showing foresight, proactive planning, kreatif thinking, taking risks, process alignment, coalition building, continuous learning* dan *embracing change*.¹⁵

Berdasarkan kriteria di atas, semua kepala sekolah Anwaha sudah berupaya adaptif teknologi dengan menerapkan kriteria tersebut, namun perlu dikaji sejauhmana kriteria yang terpenuhi terlebih jika dihubungkan dengan era digital, sebab digitalisasi sudah dilakukan dalam berbagai aspek, ternyata *brand image* masih belum sebanding dengan ketenaran sekolah diperkotaan Kabupaten Tabalong.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang datanya berupa kalimat yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen, dan penelitian mengutamakan pendeskripsian (interpretasi) secara analisis terhadap peristiwa. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mendeskripsikan makna peristiwa secara detail dan memudahkan dalam identifikasi tipe informasi dalam pendeskripsian fenomena. Adapun jenis penelitian yang dipilih berupa studi kasus. Hal ini dimaksud agar semua fenomena di lapangan terungkap secara nyata dan akurat sebagaimana hasil temuan selama peneliti terjun langsung ke

¹³Ika Kurniawati, "Digitalisasi Buku Sekolah." *Jurnal Teknodik* 16, no. 3, (2012): 365

¹⁴Siti Fatkhur Rokhmah, "Kepemimpinan Visioner Kepala Madrasah dengan Pendekatan Manajemen Mutu Terpadu." *An-Nidzam* 5, no. 1, (2018): 2

¹⁵Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 59-60

lokasi penelitian.

Lokasi penelitian adalah Sekolah Anwaha, informan komite sekolah, dewan guru, operator, tata usaha, masyarakat dan kepala Anwaha sebagai subjek penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan telaah dokumen, sedangkan teknik dalam pengolahan dan analisis data berupa reduksi data, display data dan verifikasi data. Penggunaan teknik tersebut dan analisis digunakan secara bersamaan, sedangkan dalam pengujian keabsahan data menggunakan teknik kredibilitas, transferabilitas, dipendabilitas, dan konfirmabilitas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Strategi Pemimpin Anwaha dalam digitalisasi pendidikan

Visi digitalisasi program Anwaha tercipta dari hasil kreativitas pikiran pemimpin yang menjadi refleksi profesionalisme dan pengalamannya serta elaborasi pemikiran dengan tenaga kependidikan lainnya berupa ide digitalisasi untuk diwujudkan bersama meskipun sekolah yang dibinanya termasuk berada di wilayah perbatasan. Kepala sekolah hendaknya mempunyai gambaran yang jelas tentang tujuan sekolah serta mempunyai gambaran yang jelas kapan hal tersebut kapan dapat dicapai dan diwujudkan¹⁶ sebagai pemimpin yang visioner pemimpin harus paham apa yang menjadi tujuan sekolah dan gambaran yang jelas tentang keterwujudan tujuan sekolah yang diwujudkan dalam jangka waktu yang ditentukan, maka dalam aspek *visualizing* diwujudkan adanya visi digitalisasi administrasi dan pengajaran bahkan keinginan untuk mengembangkan model digitalisasi publikasi kegiatan sekolah¹⁷

¹⁶M. Ihsan Dacholfany, "Peran Kepemimpinan Perguruan Tinggi Islam dalam Pembangunan Peradaban Islami." *Nizham 1*, no. 2,(2013): 151

¹⁷Syahrani, S. Manajemen Kelas Yang Humanis....

Sikap *futuristic thinking* diperankan kepala sekolah visioner tentu tidak hanya berpikir tentang posisi sekolah pada saat ini, tapi memikirkan posisi sekolah hingga masa yang akan datang, oleh karena itu kepala Anwaha memulai tahap digitalisasi berupa administrasi dan pengajaran, kemudian secara bersama-sama dengan tenaga kependidikan merancang model pengembangan digitalisasi semua kegiatan yang berjalan di sekolah yang diyakini akan mengangkat dan mengharumkan nama sekolah lewat internet sebagai media baru dengan konektivitas interaktivitas tinggi yang beda dengan pola konvensional¹⁸ karena tanpa sengaja hal tersebut menjadi wahana promosi program sekolah dan langkah duplikasi administrasi-administrasi sekolah agar mudah diakses secara luas sebagai wujud tanggungjawabannya dalam mewujudkan tujuan organisasi.¹⁹

Kepala sekolah sebagai perencana harusnya mampu memperkirakan masa depan dan tidak hanya sibuk mempertimbangkan sumber daya manusia, prosedur, budaya organisasi, teknologi, dan berbagai faktor lainnya yang mampu mempengaruhi pencapaian tujuan tapi juga memperhatikan potensi yang dimiliki sekolah untuk mencapai kemajuan sekolah. Oleh karena itu dalam realisasi sikap *showing foresight* dengan mentransformasikan visi yang awalnya konsep kepala sekolah disampaikan kepada tenaga pendidik dan kependidikan. Disini kepala sekolah mengarahkan dan membagi tugas digitalisasi sesuai kompetensi, operator sekolah mendigitalisasikan data emis, dewan guru mendigitalisasikan program pengajaran bahkan publikasi kegiatan terkait pendidikan dan pengajaran dan siswa diperbolehkan upload ke media

¹⁸Efa Rubawati, "Media Baru: Tantangan dan Peluang Dakwah." *Jurnal Studi Komunikasi* 2, no. 1, (2018): 128

¹⁹Moh. Muslim dan Sururin, "Kepemimpinan Kharismatik yang Visioner." *Esensi* 19, no. 2, (2016): 148

sosial yang disuakainya sebagai sarana digitalisasi²⁰ tindakan tersebut menjadi langkah sekolah untuk bertahan di era revolusi industri 4.0 dengan maraknya digitalisasi.²¹

Kepala sekolah visioner harus menetapkan sasaran serta strategi pencapaian yang spesifik,²² sehingga dituntut untuk mampu mengantisipasi potensi rintangan bahkan mengembangkan rencana darurat untuk menghindari rintangan tersebut kepala sekolah visioner harus selalu aktif mengikuti perkembangan tiap tahapan terlaksananya visi digitalisasi yang dilaksanakan, maka sikap *proactive planning* direalisasikan kepala sekolah Anwaha dengan merincikan tugas tiap delegasi sesuai jabatan. Dengan pembagian tugas yang spesifik dan rincian tugasnya maka diharapkan mampu meminimalisir rintangan sekaligus memudahkan proses digitalisasi yang diharapkan bisa jadi basis informasi.²³

Ketika menghadapi tantangan, kepala sekolah visioner berusaha untuk berpikir (*creatif thinking*) dalam mencari alternatif jalan keluar dengan memperhatikan isu, peluang dan masalah. Sebagai pemimpin pemikir kreatif (*creatif thinking*), kemampuannya diwujudkan ketika kepala sekolah menghadapi tantangan untuk mencari jalan keluarnya ataupun solusinya dan realisasinya kepala Anwaha mampu

²⁰Harjanto Prabowo, "Aspek-Aspek Pengelolaan dan Kepemimpinan Inovatif Untuk Implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi di Perguruan Tinggi." *Binus Business Review* 3, no. 2, (2012): 797

²¹Muklason, "Blended Learning dari Perspektif Para Guru Sekolah di Pondok Pesantren." *Jurnal Sisfo* 8, no. 2, (2019): 119

²²Syahrani, S. (2021). Anwaha's Education Digitalization Mission. *INJOE: Indonesian Journal of Education*, 1(1), 26-35. <https://doi.org/10.54443/injoe.v1i1.5>

²³Meliantina, "Menerapkan Budaya Literasi Guru Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan di Era Industri 4.0." *Murobbi* 3, no. 2, (2019): 121

menginventarisir manfaat dan kerugian visi digitalisasi serta menginventarisir kendala dalam proses digitalisasi, jangankan dalam hal digitalisasi, problematika pendidikan juga sering terjadi di negeri ini karena sistem yang selalu berubah dan daya saing manusia yang masih kalah dengan negara tetangga.²⁴

Pemimpin visioner berani mengambil dan menanggung resiko serta menganggap kegagalan sebagai peluang bukan kemunduran, disamping itu juga tetap berupaya meminimalisir resiko yang terjadi dari keputusan digitalisasi yang di ambilnya, sebab resiko digitalisasi merupakan tantangan pendidikan modern dan dewan guru harus terus siap mengikuti perkembangan zaman yang saat ini jika semakin adaptif terhadap teknologi, maka sekolah akan dianggap lebih modern dibanding sekolah lainnya, apalagi teknologi digital sudah menjadi kebutuhan.²⁵ Bukti yang ditemukan peneliti adalah kepala sekolah beserta tenaga kependidikan di Anwaha siap kerja lembur untuk mengisi raport modern (ARD) dan siap ekstra dalam berpikir dalam membuat *google class* untuk ulangan harian.

Pemimpin visioner dituntut untuk mampu memadukan visinya dengan sasaran organisasi, dapat memadukan tugas dan pekerjaan tiap seksi organisasi. Oleh karena itu dalam sikap *process alignment* kepala sekolah berupaya agar digitalisasi program sekolah tidak menghambat prestasi akademik dan non akademik sekolah dan digitalisasi program tidak menghambat kelancaran permintaan data dari Dinas Pendidikan, bahkan digitalisasi tidak menghambat tapi justru memadukan digitalisasi kinerja semua tenaga kependidikan di Anwaha Kabupaten Tabalong,

²⁴Husin dan Syahabuddin Nur, "Program Desiminasi Hasil Penelitian serta Pendampingan Penelitian Dosen Pemula se Kalimantan Selatan." *Journal of Character Education Society* 3, no. 1, (2020): 80

²⁵Houtman, "Digitalisasi Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Kearifan Lokal." *Wahana Didaktika* 15, no. 2, (2017): 79

sebab dunia sekarang membutuhkan pelayanan cepat dan aktual.²⁶

Kepala sekolah menyadari bahwa untuk mencapai visi yang ditetapkannya harus terjalin hubungan harmonis dengan semua seksi organisasi bahkan harus bisa dengan setiap individu, pegawai dinas dan golongan tertentu, maka digitalisasi program Anwaha yang digagas kepala sekolah dengan memberikan tanggungjawab delegasi digitalisasi kegiatan tiap orang dikendalikan individual²⁷ yang disertai dengan petunjuk kegiatan yang wajib digitaliasikan bukan dilepas begitu saja, tapi kepala sekolah terus berkomunikasi dengan semua tenaga kependidikan terkait tugas digitalisasi kegiatan masing-masing, sehingga diharapkan berbagai kendala yang dialami dalam digitaliasi tidak dipendam, tapi didiskusikan bersama kepala sekolah untuk mencari jalan keluarnya, hal tersebut dilakukan demi menjaga keharmonisan hubungan kepada tenaga kependidikan yang menjadi bentuk realisasi *coalition building* dalam digitalisasi program sekolah karena media informasi digital saat ini punya pengaruh dominan (besar) terhadap publikasi tertibnya administrasi sekolah.²⁸

Kepala sekolah harus mampu mempelajari (*continuous learning*) situasi dari visi digitalisasi yang digagasnya, harus mampu bekerjasama dan ambil bagian (tugas) dalam proyek digitalisasi guna memperluas pengetahuan, menantang pikiran dan mengembangkan imajinasi. Kepala Anwaha mengkaji jalannya digitalisasi (*continuous learning*) program sekolah yang dibinanya bahkan selalu berupaya mengembangkan dan

²⁶Harls E.R. Siahaan, “Aktualisasi Pelayanan di Era Digital.” *Epigraphe 1*, no. 1, (2017): 23

²⁷Saeful Anwar, “Revolusi 4.0 Islam dalam Merespon Tantangan Teknologi Digitalisasi.” *At-Tuhfah 8*, no. 2, (2019): 17

²⁸AF. Bakti dan VE Meidasari, “Trendsetter Komunikasi Era Digital: Tantangan dan Peluang Pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam.” *Jurnal Komunikasi Islam 4*, no. 1, (2014): 21

menambah aspek digitalisasi program sekolah, meski digitalisasi yang berhasil dijalankan sampai saat ini hanya digitalisasi administrasi pengajaran, digitalisasi profil sekolah, digitalisasi materi pelajaran, digitalisasi raport dan digitalisasi kegiatan ekstrakurikuler sehingga data terkait hal itu sudah terduplikasi secara digital.²⁹

Kepala sekolah tentu sadar bahwa perubahan arah kepemimpinan menuju digitalisasi adalah hal yang sangat penting terhadap pertumbuhan dan kemajuan sekolahnya³⁰ terlebih saat ini pembelajaran berbasis teknologi masih perlu ditingkatkan karena pesatnya perkembangan informatika digital.³¹ Ketika ditemukannya perubahan yang belum diantisipasi karena cepat ledakan perkembangan informasi digital,³² kepala sekolah harus segera menyelidiki jalan yang berpeluang memberikan manfaat signifikan sebagai implikasinya. Sifat *embracing change* terlihat dari kesadaran kepala sekolah beserta tenaga kependidikan di Anwaha untuk menambah aspek digitalisasi, hal itu berarti digitalisasi program sekolah yang telah dilakukan selama ini sudah dirasakan manfaatnya sehingga memperkuat ideologi (visi) digitalisasi yang telah dijalankan.

2. Dinamika Digitalisasi Pendidikan Anwaha

Adanya pro dan kontra terhadap sebuah kebijakan itu wajar termasuk dalam dunia pendidikan, adanya keinginan untuk lebih maju

²⁹Arif Rahman Bramantya, “Jejak Organisasi Ratnaningsih: Digitalisasi sebagai Upaya Penyelamatan Arsip.” *Diplomatika* 1, no. 1, (2017): 26

³⁰NP Peramesti dan Dedi Kunsuma, “Kepemimpinan Ideal Pada Era Generasi Melenial.” *Transformasi* 10, no. 1, (2018): 73

³¹Hartinah Sanusi, “Jurnalisme Data: Transformasi dan Tantangan Era Digital.” *Jurnal Tabligh* 19, no. 1, (2018): 20

³²Supriyana, “Strategi Kepemimpinan Perpustakaan Perguruan Tinggi Menghadapi Perkembangan Teknologi Informasi” *Jurnal Pustaka Ilmiah* 5, no. 1, (2019): 713

dengan menetapkan ideologi melalui visi sekolah merupakan cara tepat visioner dalam mengendalikan arah manajerialnya terhadap sekolah.³³ Dalam visionarisasi pemimpin pendidikan berupa kebijakan digitalisasi saat ini yang terjadi di Anwaha terlihatnya dampak positif berupa sekolah sudah punya ideologi (visi) digitalisasi³⁴ sementara masih banyak sekolah yang merasa takut jika semua kegiatan harus didigitalisasikan dan jangan sampai adaptif terhadap teknologi hanya sekedar yang penting sudah ada tindakan digitalisasi program sekolah dan dibiarkan tanpa adanya pengembangan berupa tambahan aspek digitalisasi dari tahun ke tahun³⁵ hal ini sebenarnya sudah rahasia umum, sebab dengan adanya digitalisasi kegiatan masing-masing, maka akan terlihat jelas tenaga pendidik yang benar-benar bisa membuat administrasi pengajaran, terlihat tenaga pendidik yang kreatif dalam mengajar,³⁶ terlihat pendidik yang paling adaptif terhadap teknologi, sedangkan dampak negatifnya berupa adanya kontra terhadap kebijakan digitalisasi yang dianggap belum saatnya dan terkesan memaksakan karena Anwaha belum memiliki jaringan *wifi* sendiri, namun visi digitalisasi tetap dijalankan kepala sekolah, meski tidak memiliki parabola pemancar internet skala besar tapi pihak sekolah sudah menyediakan *kouta internet* untuk tiap tenaga pendidik dan kependidikan dalam rangka digitalisasi kegiatan masing-masing yang diawali dengan digitalisasi

³³Nur Mukti, “Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah.” *Jurnal Kependidikan* 6, no. 1, (2018): 71

³⁴Rhoni Rodin, “Peluang dan Tantangan Penerapan Otomasi Perpustakaan di Indonesia.” *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan* 1, no. 1, (2013): 75.

³⁵Asmuni, “Kepemimpinan Visioner Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam.” *Journal of Islamic Education Management* 2, no. 1, (2016): 42

³⁶Hilal Mahmud, “Membangun Budaya Sekolah Efektif Melalui Kepemimpinan Visioner.” *Ijer* 1, no. 2, (2016): 58

administrasi pengajaran bagi dewan guru dan digitalisasi profil sekolah bagi operator sekolah, adanya pengalokasian kouta untuk semua tenaga kependidikan dianggap sudah tepat, bahkan dengan adanya pengalokasian kouta tersebut, maka semua tenaga kependidikan bisa melakukan digitalisasi dimanapun dengan mudah tanpa harus berada di sekolah,³⁷ dengan langkah tersebut juga memudahkan santri dalam mengikuti analisis nasional nantinya³⁸ terlebih aka ada kelanjutan analisis nasional tersebut.³⁹

Digitalisasi memang dianggap memberatkan oleh sebagian tenaga kependidikan yang menjadi delegator digitalisasi karena mereka belum menyadari pentingnya digitalisasi sekarang ini, sebab tanpa adanya strategi digitalisasi pendidikan dari pimpinan pendidikan berupa digitalisasi sebagai inovasi tertib administrasi maka pelan tapi pasti sekolah akan tertinggal⁴⁰ padahal visi digitalisasi yang diprakarsai kepala sekolah sudah tersusun dalam rumusan yang matang dan langkah kerja yang jelas namun hal ini justru dianggap mematikan daya imajinasi dalam mendigitalisasikan kegiatannya, sebenarnya tidak demikian, sebab serinci apapun petunjuk, dalam digitalisasi tetap dituntut kecerdasan

³⁷Verry Mardiyanto, "Tantangan Pemimpin Perpustakaan Masa Kini Pengaturan Kepada Pengguna: Generasi Nonmelenial dan Generasi Melenial." *Jurnal Pustaka Ilmiah* 3, no. 2, (2017): 448

³⁸Syahrani, S. (2021). Kesiapan santri dalam mengikuti analisis nasional PKPPS Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 23-31.

³⁹Shaleha, R., & Shalihah, A. (2021). Analisis Kesiapan Siswa Filial Dambung Raya Dalam Mengikuti Analisis Nasional Berbasis Komputer Di SMAN 1 Bintang Ara Kabupaten Tabalong. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(3), 221-234.

⁴⁰M. Supendi dan Didi Mulyadi, "Pemanfaat Smartphone dalam Proses Perkuliahan yang Efektif dan Supportive." *Jurnal Utilitas* 3, no. 1, (2017): 14

intelektual dalam penginputannya.⁴¹ Delegator yang merasa keberatan terhadap tugas digitalisasi yang diberikan kepadanya dengan alasan hanya menambah tugas baru atau beban kerja kepada tenaga pendidik dan kependidikan⁴² maka dalam aspek ini kepala sekolah harus mentransformasikan visinya dengan memberikan penjelasan dan membuka ruang diskusi demi menyadarkan semua delegasi agar melaksanakan tugas digitalisasi tanpa ada pikiran negatif sebagaimana awal pemberlakuan *finger print* yang dianggap terlalu ketat, namun dengan berjalannya waktu ternyata mereka menyadari bahwa digitalisasi absen lebih menekankan keadilan dan kedisiplinan, sebab dengan absen digital (*finger print*) dapat mencegah berbagai prasangka negatif terhadap guru lainnya bahkan dengan absen digital (*finger print*) tingkat kedisiplinan semua tenaga kependidikan terbaca dengan jelas.

Kelemahan dan kesalahan dalam tiap kebijakan akan selalu ada karena disorot dan dikritik,⁴³ terlebih dalam kebijakan digitalisasi program sekolah yang jika hanya mengandalkan *brand digital* tertentu sebagai sarana digitalisasi program sekolah tentu akan menemui berbagai kelemahan, sebab kemajuan teknologi informasi akan terus berkembang dengan pesatnya⁴⁴ seperti digitalisasi program sekolah yang hanya mengandalkan *google class*, maka akan kesulitan dalam publikasi

⁴¹Daniel Ronda, “Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi Teknologi.” *Evangelikal* 3, no. 1, (2019): 2

⁴²I Gusti Agung Wisnu Wibowo, “Peningkatan Keterampilan Ilmiah Peserta Didik Dalam Pembelajaran Fisika Melalui Penerapan Pendekatan STEM dan E-Learning.” *Journal of Education Action Research* 2, no. 4, (2018): 316

⁴³Syahrani, S. Model Rakhaisme Dalam Penggarapan Skripsi Menjelang Akhir Masa Berlaku Akreditasi di STAI Rakha Amuntai. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1 no 3 (2021), 235-246.

⁴⁴Agus Khotibul Umam, “Pimpinan Lembaga Pendidikan Islam Visioner dan Orientasi Total Quality.” *Jurnal Tarbawiyah* 11, no. 1, (2014): 112

kegiatan unggulan yang lebih praktis publikasinya lewat *facebook*, *twitter* dan *instagram*, hal itu demi penyempurnaan kebijakan digitalisasi yang diprakarsai kepala sekolah, untuk itu kepala sekolah harus berupaya menginventarisir kendala digitalisasi guna menghindari resiko fatal sekaligus meminimalisir kesalahan, tapi tanpa disadari ternyata justru menyuburkan sikap antisipatori (rasa takut) yang berlebihan, bahkan digitalisasi program sekolah menjadi wahana menggodok kematangan sekolah dalam digitalisasi programnya, tapi ternyata semua orang meski tidak pernah ke Anwaha bisa mengetahui kelebihan dan kekurangan sekolah tersebut hanya dengan berselancar di internet, termasuk saat kepala sekolah aktif menjalin komunikasi, hal itu memungkinkan adanya tenaga kependidikan merasa lebih hebat dari peletak ideologi digitalisasi meski sebenarnya mereka menyadari pentingnya mengikuti dan memanfaatkan perkembangan teknologi.⁴⁵

D. Kesimpulan

Misi digitalisasi pendidikan Anwaha diwujudkan dengan *visualizing*, *futuristic thinking*, *showing foresight*, *proactive planning*, *creatif thinking*, *taking risks*, *process alignment*, *coalition building*, *continuous learning*, dan *embracing change*, dan dalam prosesnya memang ada kendala, namun semua itu bisa dihadapi dengan selalu menjalin komunikasi dengan dewan guru yang ditunjuk sebagai delegator digitalisasi kegiatan masing-masing.

⁴⁵Sugiarti, "Kendala Proses Digitaliasi Koleksi Guna Menunjang Proses Literasi Digital di UPT Perpustakaan Universitas Bengkulu." ***Jurnal Kepustakawanan dan Masyarakat Membaca*** 33, no. 2, (2017): 13

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Saeful. “Revolusi 4.0 Islam dalam Merespon Tantangan Teknologi Digitalisasi.” *At-Tuhfah* 8, no. 2, (2019): 16-28.
- Arlena, Wenny Mayana. “Kepemimpinan Visioner NET Televisi Masa Kini.” *Journal Communication* 7, no 1, (2016): 17-35.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Jogjakarta: Diva Press. 2012.
- Asmuni. “Kepemimpinan Visioner Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam.” *Journal of Islamic Education Management* 2, no. 1, (2016): 41-60.
- Bakti, AF. dan VE Meidasari. “Trendsetter Komunikasi Era Digital: Tantangan dan Peluang Pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam.” *Jurnal Komunikasi Islam* 4, no. 1, (2014): 20-44.
- Bashori, Khoiruddin. “Pendidikan Politik Era Disrupsi.” *Jurnal Pendidikan* 2, no. 2, (2018): 287-310.
- Bramantya, Arif Rahman. “Jejak Organisasi Ratnaningsih: Digitalisasi sebagai Upaya Penyelamatan Arsip.” *Diplomatika* 1, no. 1, (2017): 24-37.
- Christianingsih, Endah. “Manajemen Mutu Perguruan Tinggi: Studi tentang Kepemimpinan Visioner dan Kinerja Dosen terhadap Mutu Perguruan Tinggi Swasta di Kota Bandung.” *Manajerial* 9, no. 18, (2011): 31-41
- Dacholfany, M. Ihsan. “Peran Kepemimpinan Perguruan Tinggi Islam dalam Pembangunan Peradaban Islami.” *Nizham* 1, no. 2,(2013): 147-164.
- Hambali. “Kepemimpinan Visioner.” *Madrasah* 5, no. 1, (2012): 9-30.
- Hamid, Abdulloh dan Santi Andriyani. “Best Practice Gaya Kepemimpinan Visioner di SD Unggulan Muslimat NU Kudus.” *Quality* 5, no. 2, (2017): 271-285.

- Houtman, “Digitalisasi Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Kearifan Lokal.” *Wahana Didaktika* 15, no. 2, (2017): 79–98.
- Husin dan Syahabuddin Nur, “Program Desiminasi Hasil Penelitian serta Pendampingan Penelitian Dosen Pemula se Kalimantan Selatan.” *Journal of Character Education Society* 3, no. 1, (2020): 78–85.
- Irwana, Ade. “Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dan Kinerja Guru terhadap Efektifitas Sekolah di Sekolah Dasar.” *Jurnal Administrasi Pendidikan* 22, no. 2, (2015): 104–119.
- Khalimah, Siti Nurul. “Pengaruh Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dan Kompensasi terhadap Kinerja Guru Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Tembalang Kota Semarang.” *JMP Universitas PGRI Semarang* 7, no. 3, (2018): 297–310.
- Kurniawati, Ika. “Digitalisasi Buku Sekolah.” *Jurnal Teknodik* 16, no. 3, (2012): 364–376.
- M. Indra Saputra, “Pemimpin Ideal dalam Perspektif Syair Gundul-Gundul Pacul.” *Al-Tadzkiyyah* 7, Nomno. 2, (2016): 303
- Mahmud, Hilal. “Membangun Budaya Sekolah Efektif Melalui Kepemimpinan Visioner.” *Ijer* 1, no. 2, (2016): 58–64.
- Mardiyanto, Verry. “Tantangan Pemimpin Perpustakaan Masa Kini Pengaturan Kepada Pengguna: Generasi Nonmelenial dan Generasi Melenial.” *Jurnal Pustaka Ilmiah* 3, no. 2, (2017): 448–460.
- Meliantina. “Menerapkan Budaya Literasi Guru Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan di Era Industri 4.0.” *Murobbi* 3, no. 2, (2019): 120–139.
- Muklason. “Blended Learning dari Perspektif Para Guru Sekolah di Pondok Pesantren.” *Jurnal Sisfo* 8, no. 2, (2019): 109–116.

- Mukti, Nur. “Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah.” **Jurnal Kependidikan** 6, no. 1, (2018): 71-90.
- Muslim, Moh. dan Sururin. “Kepemimpinan Kharismatik yang Visioner.” **Esensi** 19, no. 2, (2016): 148-159.
- Peramesti, NP dan Dedi Kunsuma. “Kepemimpinan Ideal Pada Era Generasi Melenial.” **Transformasi** 10, no. 1, (2018): 73-84.
- Prabowo, Harjanto. “Aspek-Aspek Pengelolaan dan Kepemimpinan Inovatif Untuk Implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi di Perguruan Tinggi.” **Binus Business Review** 3, no. 2, (2012): 795-802.
- Rodin, Rhoni. “Peluang dan Tantangan Penerapan Otomasi Perpustakaan di Indonesia.” **Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan** 1, no. 1, (2013): 73-79.
- Rokhmah, Siti Fatkhur. “Kepemimpinan Visioner Kepala Madrasah dengan Pendekatan Manajemen Mutu Terpadu.” **An-Nidzam** 5, no. 1, (2018): 1-20.
- Ronda, Daniel. “Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi Teknologi.” **Evangelikal** 3, no. 1, (2019): 1-8.
- Rubawati, Efa. “Media Baru: Tantangan dan Peluang Dakwah.” **Jurnal Studi Komunikasi** 2, no. 1, (2018): 126-142.
- Sanusi, Hartinah. “Jurnalisme Data: Transformasi dan Tantangan Era Digital.” **Jurnal Tabligh** 19, no. 1, (2018): 20-43.
- Saputra, M. Indra. “Pemimpin Ideal dalam Perspektif Syair Gundul-Gundul Pacul.” **Al-Tadzkiyyah** 7, Nomno. 2, (2016): 299-311.
- Shaleha, R., & Shalihah, A. (2021). Analisis Kesiapan Siswa Filial Dambung Raya Dalam Mengikuti Analisis Nasional Berbasis Komputer Di SMAN 1 Bintang Ara Kabupaten Tabalong. **Joel: Journal of Educational and Language Research**, 1(3), 221-234.

- Siahaan, Harls E.R. “Aktualisasi Pelayanan di Era Digital.” *Epigraphe* 1, no. 1, (2017): 23-38.
- Sugiarti. “Kendala Proses Digitaliasi Koleksi Guna Menunjang Proses Literasi Digital di UPT Perpustakaan Universitas Bengkulu.” *Jurnal Kepustakawanan dan Masyarakat Membaca* 33, no. 2, (2017): 13-22.
- Supendi, M. dan Didi Mulyadi, “Pemanfaat Smartphone dalam Proses Perkuliahan yang Efektif dan Supportive.” *Jurnal Utilitas* 3, no. 1, (2017): 14-19.
- Supriyana. “Strategi Kepemimpinan Perpustakaan Perguruan Tinggi Menghadapi Perkembangan Teknologi Informasi” *Jurnal Pustaka Ilmiah* 5, no. 1, (2019): 713-725.
- Syahrani, “Pembenahan Administrasi Dalam Manajemen Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah Kabupaten Tabalong” *Joel: Journal of educational and Language Research* 1, no 5, (2021): 535-542
- Syahrani, S., Manajemen Kelas yang Humanis. *Al-Risalah*, 14 No 1 (2018), 57-74.
- Syahrani, S. (2019). Manajemen Pendidikan Dengan Literatur Qur'an. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, (2019) 191-203.
- Syahrani, S. Anwaha's Education Digitalization Mission. *INJOE: Indonesian Journal of Education*, 1(1), 26-35.
<https://doi.org/10.54443/injoe.v1i1.5>
- Syahrani, S. Kesiapan Santri Dalam Mengikuti Analisis Nasional Pkpps Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong. *Adiba: Journal of Education*, 2 No.1 (2021), 23-31.
- Syahrani, S., Humanisasi dalam Administrasi dan Manajemen Pendidikan, (2019, December 17)
<https://doi.org/10.31227/osf.io/9duvs>

Umam, Agus Khotibul. “Pimpinan Lembaga Pendidikan Islam Visioner dan Orientasi Total Quality.” *Jurnal Tarbawiyah* 11, no. 1, (2014): 112-130.

Wibowo, I Gusti Agung Wisnu. “Peningkatan Keterampilan Ilmiah Peserta Didik Dalam Pembelajaran Fisika Melalui Penerapan Pendekatan STEM dan E-Learning.” *Journal of Education Action Research* 2, no. 4, (2018): 315-321.